**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP GAYA MENGAJAR DOSEN DENGAN *CYBERLOAFING* PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MERCU BUANA YOGYAKARTA**

**Agung Sucipto**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[haisucipto@gmail.com](mailto:haisucipto@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah 137 mahasiswa. Pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan karakteristik mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta angkatan 2016-2019. Metode pengumpulan data menggunakan Skala *Cyberloafing* dan Skala Persepsi Mahasiswa terhadap Gaya Mengajar Dosen. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan analisis data, diperoleh hasil korelasi (rxy) = -0,295 (p < 0,01). Berarti ada hubungan negatif antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Semakin positif persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen, *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta cendrung semakin rendah. Hal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima. Koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,087 menunjukkan bahwa variabel persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen memiliki kontribusi sebesar 8,7% terhadap variabel *cyberloafing* dan sisanya 91,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain.

**Kata Kunci**: persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen*, cyberloafing*

***Abstract***

*This research aimed to indicate the correlation between students’ perception towards the lecturers teaching style and the cyberloafing at Faculty of Psychology, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. The hypothesis used in this research was the negative correlation between students’ perception towards the lecturers teaching style and the cyberloafing at Faculty of Psychology, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. The subject of this research was 137 students’. Taking the research subject using purposive sampling technique with the characteristics of active students of Faculty of Psychology, Universitas Mercu Buana Yogyakarta class of 2016-2019.The data collection method used cyberloafing scale and student’s perception towards the lecturers teaching style scale. The data analysis technique applied product moment correlation analysis. Based on the data analysis, the result of correlation was (rxy) = -0.295 (p<0.01), and there were negative correlation between students’ perception towards the lecturers teaching style and the cyberloafing at Faculty of Psychology, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. It can be concluded that the more the students perception towards lecturers teaching style be positive, the less cyberloafing at Faculty of Psychology, Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Therefore, the result showed that the hypothesis was accepted. The determination coefficient (R2) was 0.087, and it showed that the variable of students’ perception towards the lecturers teaching style had 8.7% contribution towards cyberloafing variable, and the rest 91.3% affected by other variables.*

***Keywords****: students’ perception towards the lecturers teaching style, cyberloafing*

**PENDAHULUAN**

Manusia adalah mahluk sosial yang di dalam hidupnya tidak dapat melepaskan diri dari orang lain dan saling membutuhkan satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak luput dari namanya interaksi atau komunikasi. Komunikasi merupakan bagian kehidupan manusia untuk membantu, mempermudah dan melancarkan upaya individu dalam penyampaian informasi kepada orang lain. Adanya komunikasi, maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada orang lain dapat terwujud (Inah, 2013).

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, komunikasi dapat dilakukan orang melalui *gedget* seperti *smartphone*, tablet dan laptop. *Gadget* merupakan media yang modern dan praktis yang melengkapi kebutuhan manusia sehari-hari. *Gadget* berhubungan dengan penggunaan internet yang memberikan kemudahan untuk mencari informasi yang cepat sesuai kebutuhan (Kuniawan & Nastasia, 2018). Internet juga memungkinkan orang untuk menikmati internet kapan saja dan di mana saja melalui *gadget*.

Berdasarkan survei tahun 2017 yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (2018), pengguna internet di Indonesia meningkat sekitar 8% dari tahun sebelumnya menjadi 143,26 juta jiwa. Hal ini setara dengan 54,68% dari populasi yang 262 juta jiwa. Penggunaan internet paling banyak digunakan melalui telepon genggam/ *smartphone*. Survei juga membuktikan bahwa rentang usia 19-34 tahun menjadi kontributor utama penggunaan internet di Indonesia. Young (dalam Putri & Sokang, 2017), menyebutkan bahwa mahasiswa salah satu penyebab terjadinya peningkatan penggunaan internet sebagai alat utama pembelajaran. Internet semakin menjadi bagian dari lingkungan belajar dan sebagian mahasiswa terkait studi dan kehidupannya (Wu, Mei & Ugrin, 2018).

Universitas Mercu Buana Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi swasta yang telah menyediakan internet untuk kebutuhan pendidikan. Hadirnya internet di Universitas Mercu Buana Yogyakarta telah memberi kesempatan yang lebih luas kepada seluruh civitas akademik. Menurut Palla (dalam Ramadhan & Nurtjahjanti, 2017), penggunaan internet oleh instansi telah lazim digunakan karena memiliki manfaat yang positif. Internet digunakan lembaga pendidikan seperti untuk penyebaran informasi tentang lembaga pendidikan kepada orang-orang, penerimaan mahasiswa baru dan pengadministrasi arsip yang semuanya dilakukan secara *online*. Perpustakaan sebagai sumber informasi yang tadinya susah diakses dan membutuhkan ruangan yang luas untuk menyimpan bahan-bahan cetak, berangsur-angsur wajahnya menjadi “*digital library*” (Kaliky, 2016). Demikian pula adanya metode pembelajaran jarak jauh atau *e-learning* yang menjadikan internet juga sebagai salah satu kebutuhan yang utama bagi dosen dan mahasiswa.

Keberadaan internet di kampus juga menimbulkan dampak yang negatif pada mahasiswa, salah satunya adalah *cyberloafing*. *Cyberloafing* adalah penggunaan internet untuk tujuan-tujuan di luar akademik yang dilakukan saat perkuliahan berlangsung (Yılmaz, Yılmaz, Ozturk., Sezer & Karademir, 2015). Menurut Akbulut, Dursun, Donmez dan Sahin (2016), aspek-aspek yang menggambarkan *cyberloafing* di perguruan tinggi yaitu *sharing* (aktivitas memeriksa, berbagi dan berkomentar tentang suatu postingan di media sosial serta melakukan pembicaraan dengan orang lain), *shopping* (aktivitas yang berhubungan dengan jual beli secara *online*), *real-time updateing* (aktivitas membagikan dan mengomentari kondisi terkini), *accessing online content* (aktivitas menelusuri situs-situs hiburan) dan *gaming/gambling* (aktivitas yang berhubungan dengan permainan dan taruhan).

Secara teoritis konsep *cyberloafing* berawal dari situasi dunia kerja yang didefinisikan sebagai perilaku yang menyimpang dalam menggunakan akses internet perusahaan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak terkait dengan pekerjaan selama jam kerja (Lim, 2002). Perkembangan berikutnya *cyberloafing* juga terjadi pada *setting* pendidikan khususnya pada situasi perkuliahan ketika kebanyakan mahasiswa juga melakukan akses internet pada hal-hal non akademik saat perkuliahan berlangsung (Yasar & Yurdugul, 2013; Taneja, Fiore & Fischer, 2015; Knight, 2017; Simanjuntak, Fajrianthi, & Purwono, 2019). Meskipun penggunaan internet yang dilakukan mahasiswa ketika perkuliahan berlangsung berbeda dengan penggunaan internet yang dilakukan karyawan untuk kepentingan pribadi selama jam kerja, kedua aktivitas tersebut dapat disamakan pada aktivitas yang tidak produktif dalam penggunaan waktu baik di kelas maupun tempat kerja (Anugrah & Margaretha, 2013). Mahasiswa yang memanfaatkan internet untuk keperluan pribadi di kelas tidak memfokuskan usaha dan perhatiannya pada materi pelajaran dan ini mirip dengan karyawan yang tidak memfokuskan energinya pada pekerjaan (Prasad, Lim, & Chen, 2010).

Prasad, Lim dan Chen (2010), menyebutkan bahwa bukan hal yang aneh jika banyak ditemui mahasiswa yang melakukan *cyberloafing* saat di kelas. Penelitian Yasar dan Yurdugul (2013), menemukan bahwa ada kecanduan *cyberloafing* di perguruan tinggi Turki. Hasil survei Dewi (2016), terhadap mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2013-2015 sejumlah 254 orang mahasiswa ditemukan bahwa 62% mahasiswa melakukan *cyberloafing* seperti menjelajahi media sosial untuk mengatasi kebosanan, bermain *games* dan *chatting*. Demikian pula hasil survei Lutfiyah (2018), terhadap 100 mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menemukan bahwa 97% mahasiswa secara sengaja melakukan *cyberloafing* saat perkuliahan berlangsung untuk mengunjungi media sosial, menerima dan mengirim pesan singkat dan mengunjungi situs berita *online*.

Peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui tingkat *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Survei dilakukan melalui penyebaran kuisioner secara acak terhadap 81 mahasiswa yang menggunakan akses internet di kelas yang terdiri dari 58 (71,6%) mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan 23 (28,4%) mahasiswa berjenis kelamin perempuan. Mahasiswa yang mengakses internet untuk keperluan akademik sebanyak 12 (14,8%) mahasiswa dan 69 (85,2%) mahasiswa menggunakan internet untuk keperluan di luar akademik. Hal ini menunjukkan perilaku *cyberloafing* karena mengakses internet yang tidak berkaitan dengan akademik saat perkuliahan berlangsung (Yılmaz, Yılmaz, Ozturk., Sezer & Karademir, 2015; Taneja, Fiore & Fischer, 2015; Gokcearslan, Mumcu, Haslaman & Cevik, 2016; Varol & Yildirim, 2018).

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta banyak menggunakan ponsel atau *smartphone* untuk mengakses internet di kelas. Sebagian besar mahasiswa menggunakan internet 5-6 kali dalam seminggu dengan durasi antara 3-4 jam. Aktivitas yang dilakukan berupa menjelajahi media sosial (54,1%), situs hiburan (12,3%), situs pendidikan (12,3%), situs berita (8,9%), *online shopping* (7,6%), dan lainnya (4,8%). Situs-situs yang paling sering mahasiswa buka selama di kelas seperti *WhatsApp, Instagram, Youtube, Twitter, Google Scholar, Shopee, Wikipedia, Gmail* dan lain-lain. Senada penelitian Putri dan Sokang (2014), situs yang berhubungan dengan interaksi sosial secara *online* (*WhatsApp, Instagram, Twitter, Gmail*) dan situs hiburan (*Youtube*) merupakan situs yang paling banyak di akses oleh mahasiswa.

Keberadaan internet yang di kampus diharapkan dapat mempermudah mahasiswa dalam mencari, mengumulkan dan berbagi informasi secara *online* terkait penyelesaian tugas kuliah serta sebagai media komunikasi antara mahasiswa dan teman sekelas maupun dosen (Junco & Cotten, 2012). Wu, Mei dan Ugrin (2018), menyatakan bahwa penggunaan internet diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa melalui akses materi pembelajaran yang lebih tepat waktu, relevan dan terbaru. Pasalnya mahasiswa mengakses internet untuk melakukan *cyberloafing* saat perkuliahan berlangsung. Hal ini didukung oleh Taneja, Fiore dan Fischer (2015), yang menjelaskan bahwa mahasiswa menggunakan akses internet untuk melakukan *cyberloafing* selama di kelas.

Menurut Gerow, Galluch dan Thatcher (2010), *cyberloafing* yang dilakukan mahasiswa mengalihkan perhatian dari aktivitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Beberapa dosen melarang mahasiswa untuk menggunakan *gadget* yang dimilikinya seperti *smartphone* ketika berada di kelas karena dapat mengalihkan konsentrasi dan perhatian mahasiswa dan dosen selama perkuliahan berlangsung. Hal itu juga dilakukan untuk menghindari kesulitan mahasiswa dalam memahami dan merepresentasikan meteri pelajaran ke dalam memorinya (Junco dan Cotten, 2012). Rogelberg (dalam Kurniawan & Nastasia, 2018), menjelasakan bahwa *cyberloafing* dapat mengurangi produktivitas pada mahasiswa. Dari perspektif yang lebih umum, *cyberloafing* dianggap sebagai suatu bentuk perilaku penundaan (Prasad, Lim & Chen, 2010). Mahasiswa yang melakukan *cyberloafing* akan menunda pekerjaannya dalam jangka waktu tertentu. Sebagai contoh, mahasiswa yang memilih untuk menghabiskan waktu belajarnya dengan menelusuri situs hiburan daripada mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Jika hal ini terjadi maka dapat berdampak pada penurunan terhadap hasil belajarnya. Menurut Gokcearslan, Mumcu, Haslaman dan Cevik (2016), jika *cyberloafing* di kelas dilakukan dengan menggunakan *smartphone,* maka akan berisiko lebih tinggi untuk mengalami kecanduan *smartphone.*

Menurut Ozler dan Polat (2012), faktor pemicu individu melakukan *cyberloafing* terbagi menjadi tiga yaitu faktor individual, faktor organisasi dan faktor situasional. Faktor individual meliputi persepsi dan sikap, kepribadian, kebiasaan dan kecanduan internet, faktor demografis dan niat untuk terlibat, norma sosial dan kode etik pribadi. Faktor organisasi meliputi pembatasan penggunaan internet, hasil yang diharapkan, dukungan manajerial, pandangan rekan sejawat tentang norma *cyberloafing* dan sikap kerja seseorang. Faktor situasional meliputi ada tidaknya faktor yang mendukung *cyberloafing*.

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor persepsi sebagai faktor yang memengaruhi *cyberloafing* karena perilaku individu ditentukan oleh persepsi terhadap diri dan lingkungan sekitarnya (Mayasari, Mustami'ah & Warni, 2012). Artinya, apa yang dilakukan seseorang merupakan gambaran dari lingkungan dan persepsi merupakan salah satu prediktor perilaku individu tersebut. Persepsi adalah proses di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus yang ditangkap oleh indra untuk membentuk suatu makna pada lingkungannya (Robbins & Judge, 2015). Davidoff dan Rogers menyatakan bahwa persepsi memiliki sifat individual (Walgito, 2010). Seseorang memiliki perasaan, kemampuan berfikir, dan pengalaman-pengalaman tidak sama dengan orang lain sehingga dalam mempersepsikan suatu stimulus yang diterima individu melalui indranya, hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dan individu lain.

Salim (2015), menjelaskan bahwa persepsi mahasiswa sebagai salah satu unsur dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, karena setiap kegitan edukatif didahului oleh persepsi mahasiswa. Objek persepsi yang dalam penelitian ini adalah gaya mengajar dosen di kelas. Keberadaan dosen sebagai pusat perhatian mahasiswa di kelas serta gaya mengajar yang dibawanya, akan mempengaruhi perbedaan persepsi dari mahasiswa (Widyaningtiyas, 2014). Menurut Grasha (2002) gaya mengajar atau *teaching style* adalah pola yang ditampilkan dosen di kelas untuk memimpin dan mengarahkan pikiran serta tindakan mahasiswa. Lamatokan (2018) mengemukakan aspek-aspek gaya mengajar dosen meliputi sikap (tingkat afeksi yang positif dan negatif yang dihubungkan dengan objek psikologis yaitu mahasiswa), perilaku (tingkah laku, tanggapan atau perbuatan dosen dalam penyampaian mengenai pembelajaran di kelas yang terjadi akibat dari interaksi dirinya dengan mahasiswa) dan interaksi (hubungan dua arah antara dosen dan mahasiswa dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan).

Setiap dosen memiliki gaya mengajar yang berbeda antara satu dengan yang lain pada saat proses pembelajaran walaupun mempunyai tujuan sama seperti mengorganisasikan pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar pada mahasiswa (Djamarah & Zain, 2014). Demikian pula mahasiswa sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan dosen dalam proses pembelajaran mempunyai persepsi yang berbeda tentang gaya mengajar yang diterapkan dosen di kelas (Widyaningtiyas, 2014). Perbedaan persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen akan menimbulkan respon individu terhadap proses pembelajaran (Irwanto, 2002). Hal ini tentunya akan berpengaruh pada mahasiswa melakukan *cyberloafing* saat di kelas (Ozler & Polat, 2012).

Gaya mengajar yang diterapkan di kelas dilakukan sebagai upaya-upaya dosen untuk meminimalisasi pengaruh negatif dalam proses pembelajaran (Suwarni, 2012). Namun, proses pembelajaran yang berlangsung kadang kala menimbulkan suatu perasaan jenuh atau bosan pada mahasiswa apabila mahasiswa melihat atau mengalami materi pelajaran yang sama terjadi secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga menjadi rutinitas (Wahyudi, 2010). Haryoko (2008) menambahkan bahwa perasaan bosan yang dialami mahasiswa dapat terjadi karena mahasiswa mempersepsikan gaya mengajar yang digunakan dosen tidak sesuai dengan situasi atau lingkungan pembelajaran sehingga belajar terasa sebagai beban yang berat.

Perasaan bosan yang dialami mengarahkan mahasiswa untuk mencari kegitan lain agar tetap terjaga selama proses pembelajaran berlangsung (Ragan, Jennings, Massey & Doolittle, 2014). Kegitan-kegiatan yang dilakukan dapat berupa mengobrol dengan teman saat dosen memberikan materi pembelajaran, mencoret-coret kertas, mengganggu teman lainnya, malas memperhatikan dosen (menghayal) di kelas, menengok terus-menerus keluar kelas dan keluar tanpa izin (Mutawakkil & Nuraedah, 2019). Sementara kini adanya akses internet yang tersedia membuat mahasiswa beralih menggunakan *gadget* miliknya sebagai sarana penghilang rasa bosan dan berbagai aplikasi yang terdapat di *gadget* dapat menjadi solusinya (Daeng, Mewengkang & Kalesaran, 2017).

Berdasarkan hasil survei peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa paling banyak membuka media sosial saat proses pembelajaran berlangsung. Media sosial yang dibuka pada saat proses pembelajaran berlangsung antara lain *WhatsApp, Instagram, Youtube* dan *Twitter*. Mahasiswa hanya sibuk melakukan *chatting*, melihat status pengguna akun lainnya bahkan menonton video-video lucu yang tidak berhubungan dengan pembelajaran (Drakel, Pratiknjo & Mulianti, 2018). Junco dan Cotten (2012) menyebutkan bahwa media sosial seperti *Facebook* lebih menarik minat mahasiswa karena memiliki aspek hiburan dan kesenangan.

Mahasiswa juga banyak membuka situs hiburan, salah satunya yaitu *game online*. Hal ini dianggap sebagai sarana relaksasi atas beban pelajaran yang dianggap berat yang merupakan hasil dari persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen yang negatif (Rahardjo, Citra, Damariyanti, Saputra, Ayuningsih, Siahay & Mulyani, 2017). Daeng, Mewengkang dan Kalesaran (2017), menyatakan bahwa mahasiswa selalu menggunakan *gadget* pada saat perkuliahan sehingga kadangkala mahasiswa tidak fokus untuk mendengarkan materi yang diberikan dosen tetapi sibuk memainkan *gadget* yang dimilikinya untuk melakukan hal-hal di luar tujuan akademik bahkan mahasiswa bisa menghabiskan sebagian besar waktu dalam sehari untuk menggunakan *gadget*. Perilaku ini menunjukkan *cyberloafing* di mana mahasiswa memanfaatkan internet untuk tujuan-tujuan di luar akademik yang dilakukan saat perkuliahan berlangsung (Yılmaz, Yılmaz, Ozturk., Sezer & Karademir, 2015).

Berbeda dengan mahasiswa yang menilai bahwa gaya mengajar dosen menarik dan menyenangkan yang meningkatkan minat belajarnya. Mahasiswa cendrung menjadi lebih simpatik, ikut serta secara aktif dalam proses pembelajaran dan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap proses pembelajaran (Slameto, 2010). Mahasiswa juga akan lebih bijak dalam pemanfaatan internet karena lebih memfokuskan usaha dan perhatiannya pada materi pelajaran seperti mencari dan berbagi informasi terkait pelajaran daripada melakukan *cyberloafing* (Prasad, Lim & Chen, 2010).

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa persepsi terhadap gaya mengajar dosen berupa persepsi yang positif dan persepsi yang negatif. Sejalan dengan hasil penelitian Sava (dalam Saleh, 2017), yang menjelaskan bahwa persepsi peserta didik tentang guru bisa menyebabkan penilaian positif atau negatif. Mahasiswa yang mempersepsikan gaya mengajar negatif menyebabkan mahasiswa tidak mendengarkan dosen dan beralih ke area yang berbeda yaitu *gadget* dan internet dan melakukan *cyberloafing* (Varol & Yildirim, 2018). Sementara peserta didik yang memiliki persepsi positif terhadap gaya mengajar lebih merasakan kehadiran pengajar di dalam kelas untuk membantu, memfasilitasi, memotivasi dan menstimulus dirinya untuk dapat memahami pelajaran terutama memotivasi dirinya mendapatkan prestasi yang memuaskan dan menghindari perilaku *cyberloafing* (Setiadi & Setyawan, 2013; Prasad, Lim & Chen, 2010). Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

**METODE**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 137 mahasiswa. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling* di mana pemilihan sekelompok subjek yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat ataupun ciri-ciri tertentu yang sudah diketahui sebelumnya (Hadi, 2016). Adapun ciri-ciri subjek yang digunakan dalam pada penelitian ini adalah Mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta angkatan 2016, 2017, 2018, dan 2019. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode skala. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Cyberloafing* dan Skala Persepsi Mahasiswa Terhadap Gaya Mengajar Dosen. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson. Analisis data dilakukan dengan bantuan program analisis statistik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum melakukan uji hipotesis maka perlu uji prasyarat terlebih dahulu yakni uji normalitas dan uji linieritas. Hasil uji normalitas sebaran data variabel *cyberloafing* diperoleh K-S Z = 0,063 dengan p = 0,200 (p> 0,050), berarti sebaran data variabel *cyberloafing* mengikuti sebaran data yang normal. Hasil uji normaitas sebaran data variabel persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen diperoleh K-S Z = 0,039 dengan p= 0,200 (p> 0,050), berarti sebaran data variabel persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen mengikuti sebaran data yang normal. Hasil uji linieritas variabel *cyberloafing* dan persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen diperoleh nilai F = 13,510 dengan p = 0,000 (p < 0,050), berarti hubungan antara *cyberloafing* dengan persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen merupakan hubungan yang linier.

Hasil analisis korelasi *product moment* dari Pearson, diperoleh koefisien korelasi antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengjar dosen dengan *cyberloafing* sebesar rxy = -0,295 dengan taraf signifikansi 0,000 (p < 0,01). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengjar dosen dengan *cyberloafing*, artinya bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen, *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta cendrung semakin rendah, dan sebaliknya. Koefisien determinasi (R2) yang diperoleh sebesar 0,087 menunjukkan bahwa variabel persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen memiliki kontribusi sebesar 8,7% terhadap variabel *cyberloafing* dan sisanya 91,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil kategorisasi skor *cyberloafing* diketahui bahwa ada 4 subjek (2,9%) memiliki *cyberloafing* yang tinggi, 76 subjek (55,5%) memiliki *cyberloafing* yang sedang dan 57 subjek (41,6%) memiliki *cyberloafing* yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini sebagian besar mempunyai *cyberloafing* pada taraf sedang. Hasil kategorisasi skor persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen diketahui bahwa sebanyak 132 (96,4%) subjek penelitian mempunyai persepsi terhadap gaya mengajar dosen yang positif, 5 (3,6%) subjek penelitian mempunyai persepsi terhadap gaya mengajar dosen dalam kategori *missing* dan tidak terdapat subjek penelitian memiliki persepsi terhadap gaya mengajar dosen yang negatif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat persepsi terhadap gaya mengajar dosen yang positif.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti akan menjelaskan gambaran hasil penelitian hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing*. Aspek sikap, mahasiswa memiliki persepsi yang baik terhadap sikap dosen dalam mengajar. Artinya, mahasiswa menyukai sikap dosen dalam proses pengajarannya (Lamatokan, 2018). Hal ini dilihat dari tingkat afeksi yang positif dan negatif dosen yang dihubungkan dengan objek psikologis yaitu mahasiswa (Thurstone dalam Walgito, 2001).

Persepsi mahasiswa tentang sikap dosen yang positif meningkatkan minat belajar mahasiswa (Baroroh, 2017). Mahasiswa sebagai peserta didik menganggap dosen merupakan sosok yang begitu dihormati, yang telah memberikan andil terhadap keberhasilannya (Kardo dan Yuzarion, 2017). Hal ini membuat mahasiswa mambatasi penggunaan *gadget* untuk kepentingan pribadi selama perkuliahan berlangsung karena lingkungan normatif menolak perilaku tersebut. Askew, dkk. (2014), menyatakan bahwa *cyberloafing* dapat terjadi ketika lingkungan secara normatif menerima perilaku itu sehingga muncul sikap yang positif, sebaliknya ketika lingkungan secara normatif menolak perilaku itu, maka muncul sikap yang negatif. Hal ini didukung oleh penelitian Vitak, Crouse dan LaRose (2011), yang menjelaskan bahwa hubungan signifikan antara norma sosial dan niat di mana kepercayaan normatif pribadi seseorang mengurangi niat perilaku *cyberloafing*.

Aspek perilaku, mahasiswa menilai perilaku dosen dalam mengajar baik. Hal ini terlihat dari tingkah laku, tanggapan atau perbuatan dosen dalam penyampaian mengenai pembelajaran di kelas akibat dari interaksi dirinya dengan mahasiswa (Al-Haddad, 2014). Persepsi yang positif terhadap perilaku dosen membuat mahasiswa memiliki kesenangan atau ketertarikan terhadap proses pembelajaran, lebih memahami materi perkuliahan dan lebih fokus pada proses pembelajaran daripada mencari hiburan secara *online* (Taneja, Fiore & Fischer, 2015).

Penelitian Varol dan Yildirim (2018), menyatakan bahwa ada keterkaitan perilaku dosen dalam pembelajaran dengan *cyberloafing*. Mahasiswa mengeluhkan kurangnya kemapuan komunikasi dosen, seperti kegagalan untuk menggunakan nada suara, masalah yang berkaitan dengan manajemen kelas, tidak berjalan di dalam kelas serta ketidakmampuan dalam menguasi kelas menyebabkan mahasiswa tidak mendengarkan dosen, tetapi mengambil bagian dalam perilaku *cyberloafing*. Lebih lanjut Varol dan Yildirim menambahkan bahwa dalam menunjukan gaya komunikasi dosen dan preferensi mengajar dosen mengarahkan mahasiswa ke perilaku *cyberloafing*.

Aspek interaksi, mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap interaksi dosen. Hal ini dapat dilihat dari hubungan dua arah antara dosen dan mahasiswa dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan (Djamarah & Zain, 2014). Interaksi yang baik, dipastikan suasana kelas akan lebih kondusif yang menjadi tujuan utama dalam proses belajar mengajar (Wachyudi, Sriudarso & Miftakh, 2015). Dosen juga melibatkan mahasiswa secara aktif di kelas, memberikan umpan balik selama pelajaran, memastikan mahasiswa isi ceramah dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan mahasiswa (Soh, Koay & Lim, 2018).

Interaksi yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis dengan adanya suatu kerjasama dan saling menghargai (Rahmawati & Yani, 2014). Hal ini membuat mahasiswa lebih fokus dengan interaksi dosen di kelas daripada melakukan interaksi (*chatting* dengan teman) di media sosial. Semakin positif persepsi terhadap interaksinya, hal itu membuat individu lebih suka berinteraksi secara langsung dibandingkan melalui *online* (Dariyo, 2016).

Hasil penelitian ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ozler dan Polat (2012) bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan *cyberloafing* adalah persepsi. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Ramadhan dan Nurtjahjanti (2017) tentang hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *cyberloafing* pada karyawan biro administrasi umum dan keuangan Universitas Diponegoro menunjukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap beban kerja dengan *cyberloafing*. Penelitian oleh Lutfiyah (2018) mengenai pengaruh persepsi mengenai metode mengajar terhadap aktivitas *cyberloafing* dimoderasi kontrol diri pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menghasilkan bahwa persepsi mengenai metode mengajar berpengaruh terhadap perilaku *cyberloafing* dimana persepsi mengenai metode mengajar menyumbangkan 4,8% penyebab *cyberloafing.*

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen dengan *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dengan koefisien korelasi (rxy) sebesar 0,295 (p<0,01). Hal ini berarti semakin positif persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen, maka *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta cendrung semakin rendah, dan sebaliknya. Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta memiliki persepsi terhadap gaya mengjar dosen yang positif dan *cyberloafing* yang sedang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa variabel persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen memiliki sumbangan sebesar 8,7% terhadap *cyberloafing* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta dan masih terdapat 91,3% faktor lain yang turut mempengaruhi *cyberloafing.*

Saran bagi mahasiswa, diharapkan mahasiswa dapat mempertahankan persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar dosen yang positif. Hal ini dapat mengurangi perilaku *cyberloafing*, sehingga mahasiswa lebih fokus pada proses pembelajaran. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya, dapat lebih mengembangkan penelitian terkait *cyberloafing* di bidang akademik dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang diperkirakan mampu mempengaruhi *cyberloafing* seperti sikap, kepribadian, kebiasaan dan kecanduan internet, faktor demografis dan niat untuk terlibat, norma sosial dan kode etik pribadi, pembatasan penggunaan internet, hasil yang diharapkan, dukungan manajerial, pandangan rekan sejawat tentang norma *cyberloafing* dan sikap kerja seseorang dan faktor situasional. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya penelitian megenai *cyberloafing* di bidang akademik. Adapun kelemahan dalam penelitian ini yaitu alat ukur yang digunakan memiliki jumlah aitem yang tidak sama sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya untuk membuat alat ukur dengan jumlah aitem yang sama.

**DAFTAR PUSTAKA**

Akbulut, Y., Dursun, O. O., Donmez, O., & Sahin, Y. L. (2016). In search of a measure to investigate cyberloafing in educational settings. *Computers in Human Behavior*, *55*, 616-625.

Al-Haddad, M. (2014). Perilaku guru dalam mengajar dan motivasi belajar siswa. *Skripsi.* Surakarta: Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Anugrah, A. P., & Margaretha, M. (2013). Regulasi diri mempengaruhi perilaku cyberloafing yang dimoderasi oleh berbagai karakteristik individual mahasiswa Universitas Kristen Maranatha. *Seminar Nasional dan Call For Paper* (hal. 28-38). Bandung: Universitas Kristen Maranatha.

Askew, K., Buckner, J. E., Taing, M. U., Ilie, A., Bauer, J. A., & Coovert, M. D. (2014). Explaining cyberloafing: The role of the theory of planned behavior. *Computers in Human Behavior*, *36*, 510-519.

\_\_\_\_\_. (2018). *Buletin apjii edisi 23: potret zaman now penggunaan & perilaku internet di Indonesia.* Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.

Baroroh, Y. U. (2017). Hubungan antara persepsi siswa tentang sikap guru dengan minat belajar PAI siswa kelas XI SMK Negeri 1 Miri Sragen tahun ajaran 2017/2018. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Daeng, I. T. M., Mewengkang, N. N., & Kalesaran, E. R. (2017). Penggunaan smartphone dalam menunjang aktivitas perkuliahan oleh mahasiswa fispol UNSRAT Manado. *Acta Diurna Komunikasi,* *6*(1).

Dariyo, A. (2016). Hubungan antara kesepian dan motif persahabatan dengan komunikasi online pada remaja akhir. *Psikodimensia, 15*(2), 236-253.

Dewi, M. S. (2016). Cyberloafing dan self regulated learning pada mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya angkatan 2013-2015. *Skripsi.*  Surabaya: Universitas Katolik Widya Surabaya.

Djamarah, S. B., & Zain, A. (2014). *Strategi belajar mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Drakel, W. J., Pratiknjo, M. H., & Mulianti, T. (2018). Perilaku mahasiswa dalam menggunakan media sosial di Universitas Sam Ratulangi Manado. Journal of Social and Culture, *21A*, 19-38.

Gerow, J. E., Galluch, P. S., & Thatcher, J. B. (2010). To slack or not to slack: Internet usage in the classroom. *Journal of Information Technology Theory and Application*, *11*(3), 5-24.

Gokcearslan, S., Mumcu, F. K., Haslaman, T., & Cevik, Y. D. (2016). Modelling smartphone addiction: The role of smartphone usage, self-regulation, general self-efficacy and cyberloafing in university students. *Computers in Human Behavior*, *63*, 639-649.

Grasha, A. F. (2002). *Teaching with style*. San Bernadino: Alliance Publishers.

Hadi, S. (2016). *Metodologi riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Haryoko, A. A. (2008). Hubungan antara persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar muru, penggunaan media pembelajaran dan motivasi belajar siswa dengan prestasi belajar akuntansi. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,Universitas Sanata Dharma.

Inah, E. N. (2013). Peranan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Ta'dib*, *6*(1), 176-188.

Irwanto. (2002). *Psikologi umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Junco, R., & Cotten, S. R. (2012). No A 4 U: The relationship between multitasking and academic performance. *Computers & Education*, *59*(2), 505-514.

Kaliky, P. I. (2016). Pemanfaatan internet dalam pembelajaran mahasiswa di Universitas Pattimura, Ambon. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *2*(1), 110-122.

Kardo, R., & Yuzarion, Y. (2017). Sikap guru terhadap peserta didik dalam belajar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, *2*(2), 189-195.

Knight, R. M. (2017). Academic cyberloafing: A study of perceptual and behavioral differences on in-class cyberloafing among undergraduate students. *Thesis.* Greenville: East Carolina University.

Kurniawan, H., & Nastasia, K. (2018). Hubungan *self-regulation* dengan perilaku *cyberloafing* pada mahasiswa pasca sarjana. *Psyche*, *11*(2), 1-10.

Lamatokan, A. (2018). Students’perception toward teachers’teaching styles and the use of learning strategies in teaching english. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, *2*(2).

Lim, V. K. G. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of organizational behavior: The international journal of industrial, occupational and Organizational Psychology and Behavior*, *23*(5), 675-694.

Lutfiyah, B. (2018). Pengaruh persepsi mengenai metode mengajar terhadap aktivitas *cyberloafing* dimoderasi kontrol diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Mayasari, M. D., Mustami'ah, D., & Warni, W. E. (2012). Hubungan antara persepsi mahasiswa terhadap metode pengajaran dosen dengan kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah Surabaya. *Jurnal Insan Media Psikologi*, *12*(2).

Mutawakkil, M., & Nuraedah, N. (2019). Gaya komunikasi dosen dalam pembelajaran mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi, 3*(2), 25-42.

Ozler, D. E., & Polat, G. (2012). Cyberloafing phenomenon in organizations: Determinants and impacts. *International Journal of eBusiness and eGovernment Studies*, *4*(2), 1-15.

Prasad, S., Lim, V. K., & Chen, D. J. (2010). Self-regulation, individual characteristics and cyberloafing. *Pacific Asian Conference on Information Services*, 159.

Putri, Y. V. S., & Sokang, Y. A. (2017). Gambaran cyberslacking pada mahasiswa. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, *2*(1), 9-17.

Ragan, E. D., Jennings, S. R., Massey, J. D., & Doolittle, P. E. (2014). Unregulated use of laptops over time in large lecture classes. *Computers & Education*, *78*, 78-86.

Rahardjo, W., Citra, A. F., Damariyanti, M., Saputra, M., Ayuningsih, A. M., Siahay, M. M., & Mulyani, I. (2017). Memahami keterlibatan mahasiswa bermain game online sebagai bagian perilaku cyberloafing. *Temu Ilmiah Nasional,* 159-171.

Rahmawati, V. E., & Yani, D. P. (2014). Hubungan interaksi sosial dengan hasil prestasi belajar mahasiswa semester IV program studi diploma III kebidanan UNIPDU Jombang. *Eduhealth*, *4*(2).

Ramadhan, H. I., & Nurtjahjanti, H. (2017). Hubungan antara persepsi terhadap beban kerja dengan cyberloafing pada karyawan biro administrasi umum dan keuangan Universitas Diponegoro. *Empati*, *6*(1), 215-220.

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku organisasi edisi 16.* Jakarta: Salemba Empat.

Saleh, N. I. (2017). Hubungan persepsi siswa tentang gaya mengajar guru, motivasi belajar dan sikap belajar dengan hasil belajar biologi siswa SMA Negeri di kabupaten Pinrang. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Salim, I. (2015). Persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru sosiolog di SMA Islamiyah Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *4*(11).

Setiadi, B. A., & Setyawan, I. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap gaya mengajar dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran matematika di SMA Negeri 5 Semarang. *Empati*, *2*(4), 83-95.

Simanjuntak, E., Fajrianthi, F., & Purwono, U. (2019). Skala cyberslacking pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, *18*(1), 55-68.

Slameto. (2010). *Belajar dari faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soh, P. C. H., Koay, K. Y., & Lim, V. K. (2018). Understanding cyberloafing by students through the lens of an extended theory of planned behavior. *First Monday*, *23*(6).

Suwarni, E. (2012). Hubungan gaya mengajar dosen dalam proses pembelajaran dengan motivasi belajar mahasiswa Fakultas Psikologi dan Pendidikan Universitas Al-Azhar Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia, Seri Humaniora*, *1*(4).

Taneja, A., Fiore, V., & Fischer, B. (2015). Cyberslacking in the classroom: Potential for digital distraction in the new age. *Computers & Education*, *82*, 141-151.

Varol, F., & Yildirim, E. (2018). An examination of cyberloafing behaviors in classrooms from students' perspectives. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, *9*(1).

Vitak, J., Crouse, J., & LaRose, R. (2011). Personal internet use at work: Understanding cyberslacking. *Computers in Human Behavior*, *27*(5), 1751-1759.

Wachyudi, K., Sriudarso, M., & Miftakh, F. (2015). Analisis pengelolaan dan interaksi kelas dalam pengajaran bahasa inggris. *Majalah Ilmiah SOLUSI*, *1*(04).

Wahyudi, E. T. (2010). Pengaruh motivasi belajar siswa dan variasi gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Virgo Fidelis Bawen tahun 2009/2010. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Walgito, B. (2001). *Psikologi sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta: Andi.

Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta : Andi.

Widyaningtiyas, T. (2014). Hubungan persepsi siswa tentang gaya mengajar guru dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pengolahan makanan kontinental siswa kelas XII program keahlian jasa boga SMK Negeri 6 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wu, J., Mei, W., & Ugrin, J. C. (2018). Student cyberloafing in and out of the classroom in China and the relationship with student performance. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *21*(3), 199-204.

Yasar, S., & Yurdugul, H. (2013). The investigation of relation between cyberloafing activities and cyberloafing behaviors in higher education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, *83*, 600-604.

Yılmaz, F. G. K., Yılmaz, R., Ozturk, H. T., Sezer, B., & Karademir, T. (2015). Cyberloafing as a barrier to the successful integration of information and communication technologies into teaching and learning environments. *Computers in Human Behavior*, *45*, 290-298.